

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya, baik dari jasmani (kesehatan fisik) maupun ruhani (fikir, budi pekerti, nurani, karya, karsa serta cipta) didefinisikan sebagai hubungan sosial antar individu dengan masyarakat serta lingkungannya, yang memunculkan budaya kemajuan dan positif, baik dari segi factual yang empiris, afektif maupun kemampuan individu, dan berlangsung secara konsisten agar tujuan hidupnya dapat tercapai (Rulam, 2016: 38).

Adapun dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk pada beberapa istilah. Namun yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya dalam dunia pendidikan Islam yaitu terminologi *at-tarbiyah*, seperti penggunaan istilah (*at-tarbiyah al-islamiyah*) yang artinya pendidikan Islam, diantara istilah tersebut yaitu *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *at-tarbiyah*, (Didin & Imam, 2014: 115).

Ada beberapa jenis-jenis pendidikan yang dijadikan sarana dalam menumbuhkan perkembangan potensi peserta didik terutama di Indonesia diantaranya yaitu lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal. Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 30 ayat (3 & 4) disebutkan; pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, non-formal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk Diniyah, Pesantren, Pasranan, Pabhaja, Samanera, dan bentuk yang sejenis lainnya (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 :14).

Dalam melaksanakan suatu organisasi tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik untuk ketercapaian tujuan, terlebih dalam suatu lembaga pendidikan merupakan perangkat yang berpengaruh dalam membangun karakter bangsa terutama di Indonesia. Manajemen

pendidikan dibutuhkan pengelolaan yang baik agar proses dan suasana pembelajaran dapat berjalan lancar dan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, serta kemampuan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara lebih singkat, administrasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai seni dan mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, manajemen dapat pula diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Husaini Usman, 2014: 8).

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang berpengaruh dalam pembangunan aspek spiritual manusia. Tercatat dalam sejarah bahwa pendidikan pesantren hadir pertama kalinya dibawa oleh kepemimpinan yang dilakukan oleh para wali di Indonesia untuk penyebaran agama Islam melalui sistem *Zawiyah*. Sistem tersebut adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan berasal dari India dan Timur Tengah yang diselenggarakan di dalam Mesjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran (*School of thought*) sehingga mengkristal menjadi aliran-aliran agama (Nurcholis Madjid, 1995: 104).

Pesantren Tahfidz Alquran merupakan bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai karakteristik mengkhususkan pembelajarannya lebih banyak menghafal Alquran dibanding dengan pembelajaran kitab kuning. Menghafal adalah kegiatan yang mulia karena Alquran adalah kitab yang selalu terpelihara dalam hati para penghafal Alquran dan telah dijamin keotentikannya oleh Allah Swt, terdapat dalam Alquran firman Allah Swt yang artinya: “*sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan kamilah pemelihara-pemeliharaanya*” (Q.S. Al-Hijr :9). Allah Swt menjamin dengan Kemaha kuasa-Nya dan atas usaha manusia yang mau menghafal, Allah jamin kemudahan untuknya. Umat muslim percaya

bahwa dengan jaminan tersebut, Alquran yang dibaca dan didengar tidak berubah dengan yang di sampaikan oleh oleh Rasulullah Saw dari dulu hingga sekarang.

Sebagian orang berpandangan bahwa menghafal Alquran sulit dilakukan, bahkan ada yang pesimis untuk menghafalkannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, telah banyak cara/ metode yang dilakukan untuk mempermudah dalam menghafal Alquran, diantaranya metode *Tikrar, jawaz, talaqqi, yadain* dan lainnya. Bahkan saat ini telah banyak pesantren berbasis Alquran yang semakin berkembang yang menawarkan pesantren sambil sekolah/kuliah, namun lembaga tahfidz yang seperti ini biasanya baru bisa menghasilkan para hafidz/hafidzah dalam kurun waktu 2 tahun atau lebih. Hal ini dikarenakan para santri tidak bisa mencapai target hafalan yang terlalu tinggi dikarenakan harus membagi waktunya dengan kuliah/sekolah. Oleh karena itu penting kiranya mencari alternatif lain agar target hafalan santri dapat tercapai. Diantaranya dengan mengadakan program karantina tahfidz Alquran. Karantina Tahfidz Alquran pertama kali diadakan di Bandung pada tanggal 10 Juni hingga 10 Juli 2014 dengan target selama 30 hari mampu menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Dengan program ini ada yang bisa menghafal dalam kurun waktu 30 hari atau bahkan mampu menyelesaikan kurang dari 30 hari (Muhammad Iqbal, 2017: 4).

Karantina Tahfidzh Alquran merupakan kegiatan di mana para peserta didik akan dikarantina atau ditempatkan pada suatu asrama selama 30 hari untuk fokus menghafal Alquran setiap hari dengan diselingi istirahat tidur siang dan shalat bersama. Para siswa juga diberikan pengawasan kesehatan intensif dengan pemberian asupan makanan yang bergizi serta suplemen tambahan (Muhammad Iqbal, 2017: 5).

Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia merupakan pesantren berbasis Alquran, sebagian besar materi pembelajaran yang diberikan kepada santri adalah materi yang berhubungan dengan Alquran, diantaranya pembelajaran tafsir Alquran, Bahasa Arab, dan Tahsin.

Pembelajaran tahsin sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keindahan bacaan Alquran. bagi seorang menghafal Alquran menerapkan ilmu tajwid ketika membaca dan menghafal Alquran dengan benar sangat diwajibkan karena bacaan yang salah dapat merubah makna dalam Alquran.

Pesantren Rumah Quran Indonesia merupakan lembaga keagamaan yang kurikulum pembelajarannya memfokuskan pada menghafal Alquran. kurikulumnya menitikberatkan pada pencapaian target hafalan santri, dimana santri harus menghafal Alquran dua halaman perhari bagi santri reguler dan empat halaman perhari bagi santri khusus (*takhosus*). Santri reguler lebih sedikit target hafalan yang harus dicapai karena membagi waktunya dengan kegiatan sekolah/kuliah dengan asumsi selesai hafalan 30 juz dalam waktu 302 hari atau 10 bulan lebih. Sedangkan santri khusus (*takhosus*) hanya memfokuskan diri untuk menghafal Alquran dan kegiatan di pesantren dengan asumsi selesai hafalan 30 juz Alquran dalam waktu 151 hari atau 5 bulan lebih.

Pesantren Rumah Quran Indonesia menerapkan program karantina Tahfidz Alquran. Awal mula program ini dilaksanakan hanya untuk mengisi kekosongan liburan santri. Jadi, agar santri tidak libur panjang selama 3 bulan bagi yang kuliah, maka munculah inisiatif dari pimpinan pesantren untuk mengadakan program karantina tahfidz Alquran. Selain itu juga untuk menambah target hafalan santri yang belum tercapai, karena pimpinan dari Pesantren Rumah Quran Indonesia merasa bahwa karantina ini merupakan peluang yang sangat bagus bagi masyarakat luar pesantren yang ingin menghafal, maka dibukalah program karantina untuk masyarakat umum. Dan telah banyak mencetak para hafidz dan hafidzah yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz Alquran.

Meskipun telah mencetak para hafidz/hafidzhah, tidak terlepas dari hambatan serta kekurangannya. Ditemukan permasalahan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Yakni, dari santri reguler yang biasanya hanya menyetor hafalan 2 kali sehari, saat karantina mereka

harus menyeter sebanyak 6 kali dalam sehari sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan karena dalam waktu 12 jam harus terus menghafal Alquran. Disini tugas dari pimpinan dan pengelola program karantina tersebut, bagaimana caranya agar para siswa/santri dapat termotivasi agar target hafalannya dapat tercapai. Selain itu, para pengurus/musyrif yang menerima setoran hafalan santri kekurangan SDM karena harus menerima setoran juga dari peserta karantina dari luar pesantren, sehingga waktunya tidak cukup untuk menerima setoran semua santri yang mengakibatkan ada santri yang tidak setor hafalan. Fasilitas yang ada di pesantren juga belum memadai sedangkan peserta karantina yang mendaftar dari luar terus bertambah banyak. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan dalam proses menghafal Alquran.

Identifikasi permasalahan dari fenomena di atas yang akan diteliti oleh peneliti adalah untuk melihat bagaimana latar alamiah pondok pesantren Rumah Quran Indonesia, bagaimana manajemen program karantina tahfidz Alquran dalam perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, evaluasi, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil manajemen program karantina tahfidz Alquran dalam meningkatkan pencapaian target hafalan santri di pondok pesantren Rumah Quran Indonesia.

Dari penomena tersebut diatas sangat penting untuk melakukan perubahan terutama bagi seorang pimpinan yang mengelola pondok pesantren tersebut dalam memunculkan inovasi-inovasi baru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti memberi judul untuk penelitian ini yaitu **“Manajemen Program Karantina Tahfidz Alquran dalam Meningkatkan Ketercapaian Target Hafalan Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?
3. Bagaimana Pemotivasian Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?
4. Bagaimana Pengawasan Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?
5. Bagaimana Evaluasi Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?
6. Apa Hasil Manajemen Program Karantina Tahfidz Quran di Pondok Pesantren Rumah Alquran Indonesia?
7. Apa Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

Agar penelitian ini dapat bermanfaat dan tercapai dengan optimal, maka harus memiliki tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Program Karantina tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Pemotivasian Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.
4. Untuk Mengetahui Pengawasan Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.

5. Untuk Mengetahui Evaluasi Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.
6. Untuk Mengetahui Hasil yang di capai dari Manajemen Program Karantina Tahfidz Quran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.
7. Untuk Mengetahui Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Program Karantina Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia.

Penelitian ini dilakukan agar dapat membuahkan faedah baik menurut teoritis ataupun praktis. Manfaatnya mengenai penelitian ini yaitu::

1. Secara Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini mampu mengembangkan khazanah keilmuan dalam pendidikan serta menghubungkan pada masalah yang dibahas dengan teori-teori yang sudah ada, yaitu manajemen program karantina tahfidz Alquran di Pondok Pesantren

2. Secara Praktis

Sebagai informasi penting bagi para pengelola maupun staf tenaga kependidikan khususnya bagi pemimpin; agar dapat memahami pentingnya implementasi manajemen untuk ketercapaian tujuan organisasi, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu santri.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Cresswel (2009: 4), pengertian riset kualitatif adalah usaha pemahaman, pemaknaan dan penggalian terhadap sesuatu yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari permasalahan kemanusiaan atau sosial. Melibatkan berbagai macam pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan dalam proses risetnya. Sumber data dari “*setingan*” orang yang mempunyai peran dalam kegiatan. Data induktif dianalisa dibagi secara perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum

(*general*). Interpretasinya dibuat oleh peneliti dari pemahaman peneliti terhadap berbagai data. Struktur laporannya disusun secara fleksibel terhadap penulisannya. Laporan yang dibuat menekankan gaya induktif berdasarkan cara pandang peneliti yang memfokuskan pengamatan pada kompleksitas situasi yang terjadi, pemaknaan individual dan teramati. (Septiawan Santana, 2010: 110).

Noor Syam (Danim, 2011:4) mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan dalam keadaan sadar tanpa paksaan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi dan membentuk kepribadiannya, potensi-potensi tersebut yakni ruhani (nurani, budi pekerti, karya cipta, pikir dan rasa) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan lainnya). Sedangkan menurut Charles E. Siberman (Suardi, 2012: 14) Pendidikan berusaha agar manusia dapat mengembangkan keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian setiap individu baik dari aspek pengetahuan maupun kemampuan. Berbeda dengan pengajaran, karena hanya menekankan pada upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan intelektualitas manusia. Pengajaran mempunyai makna yang lebih sempit dari pendidikan, dan merupakan sarana yang efektif dalam menyelenggarakan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kesimpulannya, pendidikan yaitu suatu proses sosialisasi atau interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya, berlangsung secara konsisten agar tujuan hidupnya dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Pendidikan dilakukan dengan terencana dalam rangka mengembangkan kapabilitas serta potensi yang ada dalam diri yang

menimbulkan kemajuan serta perubahan positif, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan psikisnya. Yang berlangsung secara konsisten untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam hidupnya dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Daryanto & Muhammad Farid (2013: 1), manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber kapasitas organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan Stoner berpendapat bahwa pengertian manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, serta memanfaatkan seluruh sumber kapasitas yang diperlukan agar tujuan organisasi yang telah ditentukan dapat terealisasi dengan baik. Dari definisi teori di atas dapat ditarik kesimpulannya yaitu manajemen adalah seni dalam mengatur suatu organisasi dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia agar organisasi tersebut dapat berjalan secara *effective* dan *efficient* guna mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal (Saefullah, 2014: 3)

Sedangkan Ramayulis (2008: 260) mengatakan manajemen pendidikan Islam merupakan proses kerjasama dengan individu atau kelompok dengan efisien, efektif dan produktif dengan menggunakan kapasitas yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan yaitu (lembaga pendidikan, umat Islam dan lain sebagainya), baik perangkat lunak maupun perangkat keras, guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Program dalam KBBI adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan (Nuraeni, 2018: 10). Menurut Sudjana (2000: 1), pengertian program adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga organisasi yang memuat keseluruhan komponen program. Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu: isi, sasaran, tujuan, proses kegiatan, jenis kegiatan, waktu, fasilitas, biaya, organisasi penyelenggara, alat dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Mada Sutapa dalam Rusdiana (2017:

22), definisi program adalah rancangan kegiatan. Secara umum program merupakan implementasi atau realisasi dari prosedur dalam organisasi sebagai kesatuan kegiatan serta proses yang berlangsung secara berkesinambungan terdapat disuatu organisasi.

Madjid (1997: 19-20) kata santri merupakan sebutan untuk orang yang selalu menyertai kemanapun gurunya bepergian dengan tujuan untuk mempelajari ilmu dan mengembangkan keahlian tertentu. Santri dalam istilah jawa dinamai dengan “*cantrikk*” merupakan istilah pewayangan yang artinya seseorang yang senantiasa menyertai kemanapun gurunya berangkat. Istilah lain dari sebutan santri yaitu “*sastri*” bermula dari bahasa sansekerta, yang mempunyai arti (tahu aksara), bagi orang Jawa mengkonotasikan dengan kelas *literary* karena santri mempelajari ilmu pengetahuan mengenai agama bersumber dari literatur lektur klasik. Kemudian santri diasumsikan sebagai orang yang faham agama Islam yang dipelajari dari buku berbahasa Arab atau minimal Alquran dapat dibaca dan dipelajari oleh santri, sehingga prinsip dan pemikiran yang ditumbuhkan dalam memandang agamanya lebih serius.

Tahfidz Quran terdiri dari dua silabel, yaitu Tahfidz dan Quran. yang mana keduanya mempunyai terjemah yang berbeda. Yaitu tahfidz yang berarti menjaga/mengingat. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzn*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan tidak mudah lupa (Mahmud Yunus, 1990 :105). Aziz mendefinisikan kata menghafal adalah “proses pengulangan terhadap yang dibaca atau didengar”. Pekerjaan yang terus diulang (*tikrar*) pasti akan melekat dalam pikirannya dan tidak mudah lupa. Jika Alquran telah dihafal secara keseluruhan oleh seseorang dengan lancar dan *mutqin* (membaca Alquran tanpa melihat shaf), bisa dikatakan dengan *jima'* dan *huffadzul Quran*. Agama Islam pada masa awal penyebarannya dilakukan dengan kiat menghafaz (*hifdzuhu*). Sebab Alquran pada waktu diturunkannya yaitu melalui metode *sima'* (Pendengaran). Menjaga Alquran dan menghafalnya merupakan pelestarian yang positif karena mengenang

Rasulullah termasuk manusia yang *Ummi* (Muhammad Nur Ichwan, 2001: 99).

Salah satu teori manajemen menurut Malayu S.P Siagian (2011:38) terdapat fungsi manajemen *Planning, Organizing, motivating, Controlling dan evaluating*. Sebagai suatu proses, manajemen program dapat dijelaskan secara rinci yaitu:

1. Perencanaan Program

Perencanaan adalah merealisasikan satu cara yang sudah ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Maksudnya, dalam suatu perencanaan, orang diharuskan untuk memikirkan terlebih mengenai kegiatan apa yang akan dilaksanakan nanti, cara untuk melakukannya dan siapa saja pihak yang akan melaksanakan, amanah serta dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, diharapkan dengan melakukan perencanaan atau mengadakan pemikiran mengenai semua hal yang telah disebutkan diatas, tujuan yang diharapkan dapat terwujud dan terlaksana (John Suprihanto, 2014: 48).

2. Pengorganisasian Program

Menurut Jones & George dalam John Suprihanto (2014: 9-10), pengorganisasian merupakan pembagian kerja secara terstruktur sehingga diharapkan para anggota dapat berkoordinasi dan menjalin hubungan kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Anggota organisasi ditempatkan dibagian-bagian atau departemen-departemen yangsesuai dengan fungsi dan tugas pekerjaan yang mereka lakukan sehingga setiap individu dapat bertanggung jawab dan memberikan garis kewenangan antar individu atau kelompok yang berbeda. Untuk itu, manajer harus melakukan pengorganisasian secara tepat dan baik, terutama terhadap sumber daya manusia. Hasil pengorganisasian adalah terciptanya pembagian tugas dan hubungan pelaporan atau suatu sitem formal yang mengoordinasikan dan memotivasi anggota yang disebut dengan struktur organisasi. Sehingga para anggota dengan kelompok dapat bekerjasama dalam mewujudkan tujuan organisasi. Struktur organisasi menentukan bagaimana sumber daya

organisasi dapat digunakan secara maksimal dalam menciptakan barang dan jasa.

3. Pemotivasian Program

Menurut John Suprihanto (2014: 77), Motivasi yaitu tenaga psikologis/jiwa yang memilih haluan kepribadian seseorang didalam organisasi, tingkah usaha seseorang, dan tingkat ketekunan seseorang dalam menghadapi hambatan. Motif adalah energi dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu tujuan, dorongan mental, dan kebutuhan.

Sedangkan Pemotivasian merupakan upaya menggerakkan, pemberian inspirasi serta dorongan yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan dengan tujuan agar bawahan dapat melaksanakan tugas-tugas dengan lebih semangat, disiplin dan bertambah giat, sehingga mereka lebih mengembangkan potensi diri, berkemampuan memberi manfaat dan berperan memperoleh tujuan yang berguna (Badrudin, 2013 :17).

4. Pengawasan Program

Pengertian pengawasan adalah proses pemantauan yang dilakukan oleh pemimpin (leader) terhadap pelaksana kegiatan secara berkesinambungan baik pengawasan yang bersifat spiritual ataupun materil untuk menjamin terlaksananya perencanaan yang sudah ditetapkan. Namun kualitas kontroling dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seorang leader dalam mengontrol pelaksana kegiatan (Jaja Jahari dan Amirullah Sarbini, 2013:12-13).

5. Evaluasi Program

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan pengumpulan informasi mengenai berjalannya suatu kegiatan, pengumpulan informasi tersebut digunakan sebagai alternatif untuk mengambil keputusan dan perbaikan terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Arikunto dan Cepi Safrudin, 2009:2).

Penilaian program diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat sistematis untuk mendeskripsikan data, menganalisis, mengolah,

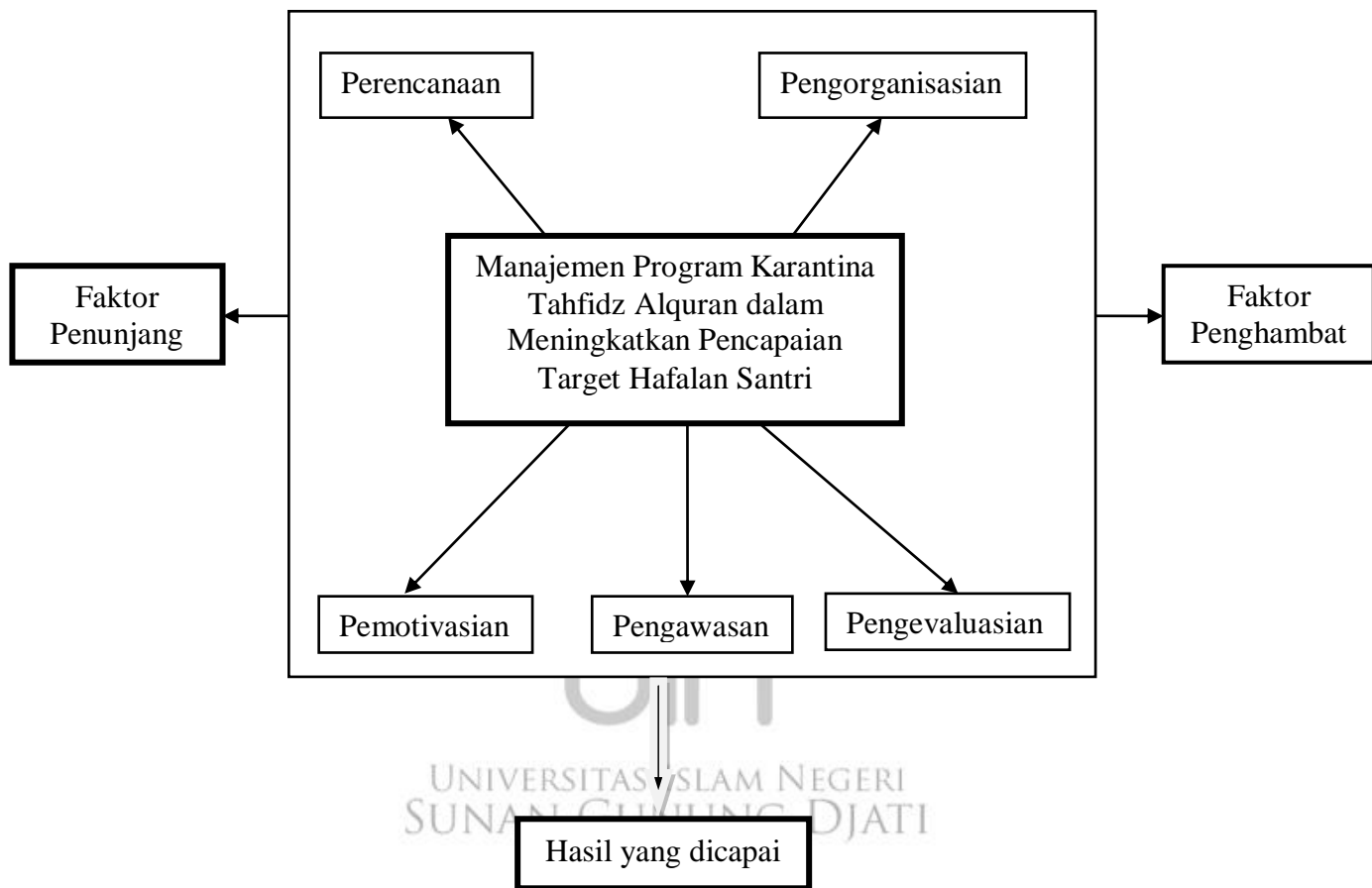
mengumpulkan, serta informasi dan penyajian data yang dibutuhkan sebagai masukan untuk mengambil suatu keputusan. Kegiatan penilaian diarahkan, untuk menyajikan informasi yang dipandang penting bagi pihak-pihak pengambil keputusan mengenai program pendidikan (Sudjana, 2004: 251-253).

Manajemen program karantina tahfidz Alqurandi pondok pesantren Rumah Quran Indonesia dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang menunjang keberhasilan program dan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat keberhasilan program. Sedangkan dari kedua faktor tersebut dapat bersumber dari internal maupun eksternal.



Secara ilustratif sistematis kerangka pemikiran bisa digambarkan sebagai berikut.

KERANGKA PEMIKIRAN
MANAJEMEN PROGRAM KARANTINA TAHFIDZ ALQURAN DALAM
MENINGKATKAN PENCAPAIAN TARGET HAFALAN SANTRI



Bagan 1.1
 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ Cross Cek

⇒ Hasil

E. Kajian Pustaka yang Relevan

Analisis pustaka ini dilakukan untuk memperdalam amatan mengenai Manajemen Program Karantina Tahfidz Alquran dalam Meningkatkan Pencapaian Target Hafalan Santri, peneliti mengkaji sejumlah lektur yang bersangkutan dengan penelitian ini diantaranya.

1. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Siti Nuraeni Tahun 2018 dengan judul “Manajemen Program Tahfidz Alquran (Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Assalaam Kota Bandung)”. isi skripsi tersebut menjelaskan mengenai pengelolaan program tahfidz Alquran di madrasah Tsanawiyah Assalam Kota Bandung. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi program tahfidz Alquran yang ada di madrasah tsanawiyah Assalam Kota Bandung. Letak perbedaan skripsi ini dengan peneliti yaitu dari objek peneliti pada lembaga pondok pesantren Rumah Quran Indonesia yang belum ada yang meneliti sebelumnya.
2. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Eva Fatmawati tahun 2018, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran (Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Al-Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung)”. Isi penelitian tersebut mengenai manajemen pembelajaran tahfidz Alquran yang ada di pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani pembahasannya fokus pada pengelolaan pembelajaran tahfidz Alquran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.
3. Artikel Muhammad Iqbal Ansari dengan judul “Pelaksanaan Karantina Tahfidz Alquran 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin, *Muallimuna* (Jurnal Madrasah Ibtidaiyah) Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017. Isi jurnal tersebut menjelaskan tentang proses pelaksanaan program Karantina Tahfidz Alquran, untuk

mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta karantina tahfidz Alquran dalam menghafal Alquran dan kendala yang dihadapi oleh pengelola dalam mengelola program karantina.

Perbedaan skripsi ini dengan kajian pustaka sebelumnya yaitu pertama, objek yang diteliti oleh peneliti berbeda dengan kajian sebelumnya dan belum pernah ada yang meneliti mengenai karantina tahfidz Alquran di pondok pesantren Rumah Quran Indonesia Kota Bandung. Penelitian ini menekankan pada proses manajemen program karantina tahfidz Alquran dari mulai perencanaan sampai pengevaluasian dan faktor penunjang serta hambatan siswa/santri dalam menghafal Alquran dan hambatan pengelola dalam mengelola program baik dari internal maupun eksternal. Kedua, skripsi dari Eva Fatmawati ini cara pengelolaannya berbeda dengan skripsi peneliti yang mengambil teori fungsi manajemen yang mencakup seluruh manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan pengevaluasian, skripsi tersebut menjelaskan tentang manajemen pembelajaran tahfidz Alquran sedangkan peneliti menjelaskan tentang manajemen program karantina tahfidz Alquran. Ketiga, jurnal dari Muhammad Iqbal Ansari letak perbedaannya dengan skripsi peneliti yaitu pada jurnal tersebut hanya menjelaskan mengenai proses pelaksanaan program karantina tahfidz Alquran, sedangkan peneliti menjelaskan manajemen program karantina tahfidz Alquran.